

*Proses Kreatif Seniman Rupa***Proses Kreatif Seniman Rupa****Dwi Endah Lestari**Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. e-mail: dwiendahlestari9@gmail.com**Muhammad Syafiq**Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai proses kreatif yang dimiliki oleh seniman rupa dan bagaimana seniman menciptakan dan mengembangkan gagasan baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian ini berjumlah lima orang seniman rupa. Seluruh partisipan penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan bantuan *key person*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Hasil Penelitian ini mengemukakan lima temabesar yaitu motivasi menjadi seniman, memilih dan menjalani seniman sebagai profesi, pengalaman mendapatkan dan mengolah ide, mengerjakan karya, dan menciptakan dan mengembangkan gagasan baru. Tema pertama menjelaskan motivasi-motivasi apa saja yang mendasari partisipan menjadi seorang seniman rupa. Tema kedua menjelaskan bagaimana seniman mengawali, mempelajari, dan menjalani kehidupan di bidang seni rupa. Tema ketiga menjelaskan tentang cara seniman mendapatkan ide, sumber ide yang diperoleh, dan cara mengolah ide. Tema keempat menjelaskan bagaimana seniman mengerjakan karyanya, penghayatan terhadap karya, hingga penyelesaian akhir pada karya. Tema kelima menjelaskan tentang bagaimana seniman terus melakukan pembaruan terhadap karyanya dilihat dari bentuk karya, gaya melukis, cara mempublikasikan karya, keterlibatan di kegiatan seni, dan refleksi dari masyarakat terhadap karya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki proses kreatif yang berbeda-beda untuk menghasilkan karya yang dilatarbelakangi oleh penemuan awalnya terhadap seni rupa, cara memperoleh dan mengolah ide, mengerjakan karya, dan cara menciptakan serta mengembangkan gagasan baru.

Kata Kunci: Proses kreatif, seniman rupa.**Abstract**

The research aims to reveal in depth about the creative process that is owned by visual artists and how artists create and develop new ideas. This research used qualitative methodology with phenomenological approach. The participants of this research are five visual artist. Participants were recruited purposively with the help of key person. Data collected using semi structured interviews and documentation. Analyzed using interpretative phenomenological analisis (IPA). The result reveals five themes: the motivation to be an artist, choose and live the artist as a profession, gain experience and cultivate ideas, to do the work, and to create and develop new ideas. The first theme to explain motivations underlying any participant to become a visual artist. The second theme explains how the artist began, learn, and live the life in the field of visual arts. The third theme describes how the artist got the idea, sources of ideas obtained, and how to process ideas. The fourth theme describes how the artist worked on his work, appreciation of the work, up to the final completion of the works. The fifth theme describes how artists continue to make updates to his work seen from the work, the style of painting, how to publish the work, involvement in the arts, and a reflection of society to work. In general, it can be concealed from the result that all the participants have the different creative process to produce work that was originally motivated by the discovery of the art, how to obtain and process ideas, to do the work, and how to create and develop new ideas.

Keyword: Creative process, visual artist.

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah ciri yang paling mewakili manusia. Memang makhluk hidup yang lain seperti hewan memiliki kecerdasan tertentu yang membuatnya dapat dilatih, namun hanya manusia yang memiliki kreativitas tersebut. Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal dengan orang banyak. Nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” selalu berkorelasi dengan kreativitas. Melalui serangkaian penelitian, Morgan (dalam Damajanti, 2013) menyatakan bahkan faktor universal bagi kreativitas adalah kebaruan (*novelty*) dan kebaruan membutuhkan keaslian (*originality*). Harus selalu ada gagasan yang segar.

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan disesuaikan dengan ide untuk segala situasi (Sternberg & Lubart dalam Botella, 2013). Hampir semua bidang kehidupan manusia dapat dijangkau oleh kreativitas. Kreativitas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang pekerjaannya menuntut pemikiran kreatif (sebagai suatu profesi), tetapi juga dapat dilakukan orang-orang biasa di dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi masalah sehari-hari, misalnya membuat resep makanan baru, menggunakan cara-cara lain untuk menghindari kemacetan lalu lintas di kota-kota besar, dan mengatur kembali tatanan meja kursi di ruang tamu atau pakaian di almari agar tampak lain dan serasi (Evans dalam Suharnan, 2005).

Untuk menghasilkan gagasan-gagasan kreatif seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kreatif yang muncul dalam dirinya (Kauffman & Sternberg, 2006), ciri-ciri tersebut yaitu: (1) *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas; (2) *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru; (3) *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan

gagasan unik atau asli, membuat seseorang mampu mengajukan usulan yang tidak biasa atau unik dan mampu melakukan pemecahan masalah yang baru atau khusus; (4) *Elaboration*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail. Untuk melihat gagasan atau detail yang nampak pada objek (respon) disamping gagasan pokok yang muncul, kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Dalam kelangsungannya, proses kreatif sering dikaitkan dengan seni. Seni sudah ada sejak awal keberadaan manusia. Homo sapiens, nenek moyang yang paling awal yaitu manusia Cro-Magnon (33.000-10.000 SM), membuat lukisan dan mungkin juga musik, tari dan drama (Soedarso, 2006).

Tolstoy (dalam Soedarso, 2006) mengungkapkan seni sebagai ekspresi dan komunikasi emosi juga pelepasan emosi atau *transfer of feeling*. Seni adalah sampainya emosi ke komunikan, yaitu masyarakat pengamat seni. Seni juga sebagai bentuk ekspresi kedalaman diri seniman atau katarsis bagi penciptanya. Apabila ekspresi tersebut menyentuh juga bagi penerimanya atau masyarakat berarti dapat dikatakan bahwa seni tidak hanya untuk seniman yang berekspresi namun sekaligus berlaku sebagai sarana komunikasi bagi penerimanya. Seni dapat membantu seseorang merealisasikan dirinya sehingga menjadi pribadi yang utuh, matang dan seimbang (Harbunangin, 2016).

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, kriya dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan produksi. Seni rupa memiliki banyak cabang di dalamnya. Beberapa yang kerap dipamerkan sejak tahun 2005 antara lain gabungan dari seni grafis, seni patung, dan seni instalasi sehingga semuanya merujuk pada seni rupa kontemporer (Wulandari, 2011).

Seniman diartikan sebagai nama profesi seseorang dalam menciptakan atau menyusun karya seni. Seniman dapat juga diartikan sebagai manusia yang mengalami proses kreatif atau proses imajinasi yaitu proses interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar. Sedangkan persoalan pengkaryaan (seniman) adalah persoalan dalam penghasilan karyanya. Disamping itu perbincangan juga

menyentuh mengenai zaman dan bermulanya karya seni yang dihasilkan (Syair, 2011).

Jung (dalam Harbunangin, 2016) mengemukakan bahwa proses kreatif yang terjadi dalam diri seniman adalah ketika dia sedang menciptakan karya seni (*the process of artistic creation*).

(Wallas dalam Botella, 2013) mengemukakan bahwa proses kreatif melibatkan empat tahapan, yaitu: (1) *Preparation* (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajaki berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang pasti atau tetap, akan tetapi alam pikiran mengeksplorasi macam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran divergen dan kreatif sangat penting; (2) *Incubation* (tahap pengeraman), ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Sebagaimana dilaporkan dari analisis biografi maupun laporan-laporan tokoh-tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporkan bahwa inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh; (3) *Illumination* (tahap ilham, inspirasi) ialah tahap timbulnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya insirasi atau gagasan baru; (4) *Verivication* (tahap pembuktian atau pengujian), disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Diperlukan pemikiran kritis dan kovergen, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*).

Csikszentmihalyi (dalam King, 2010) berpendapat bahwa orang-orang kreatif tidak selalu melalui tahapan proses kreatif dalam urutan yang linear. Contohnya, elaborasi seringkali terputus oleh periode inkubasi. Pencerahan atau gagasan baru mungkin juga muncul pada masa inkubasi dan elaborasi. Dalam kerangka waktu, pencerahan mendalam dan terkadang pada saat lain terdiri atas serangkaian pencerahan yang lebih kecil.

Penelitian ini berfokus pada proses kreatif seniman rupa. Bidang seni rupa yang dipilih karena seni rupa

dapat mengungkap kedalaman proses kreatif seseorang yang berdimensi psikologis karena proses pengerjaan seni rupa umumnya dilakukan secara personal individual dan bukan secara kolektif. Karena itu, proses personal yang dilakukan tanpa adanya pemikiran dari orang lain tersebut lebih dapat menjelaskan proses kreatif, penghayatan personal orang yang mengalami, dan bagaimana proses kreatif itu nantinya menghasilkan karya-karya baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Lokasi penelitian disepakati oleh peneliti dan kelima partisipan, yang dilaksanakan secara terpisah di beberapa tempat di kota Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, diantaranya yaitu, Kampung Seni Pondok Mutiara Sidoarjo yang sedang menyelenggarakan pameran karya seni rupa, tempat tinggal partisipan yang sekaligus dijadikan sebagai galeri seni dan tempat melukis sehari-hari berada di Dukuhbangsri Sukodono Sidoarjo, Kahuripan Nirwana Sidoarjo, dan Desa Lebani Waras Wringinanom Gresik, dan tempat bekerja partisipan yang berada di kantor majalah Jayabaya Surabaya.

Penelitian ini menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI), dalam penelitian yang menggunakan AFI dianjurkan menggunakan lima atau enam partisipan penelitian. Jumlah partisipan tersebut akan memberikan jumlah kasus yang mencukupi untuk memeriksa kesamaan dan perbedaan antar partisipan (Smith, 2009). Pengambilan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Kriteria pada subjek antara lain: (1) Laki-laki dan atau perempuan; (2) Masih aktif berproses kesenian rupa dan menghasilkan karya hingga sekarang; (3) Tidak harus memiliki sanggar seni; (4) Pernah memamerkan karyanya dalam pameran seni kolektif (umum) maupun pameran seni tunggal; Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan mengisi *informed consent*. Proses pencarian partisipan penelitian ini juga mendapat bantuan dari *key person* agar mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penelitian ini, partisipan yang didapatkan dari *key person* seluruhnya berjenis kelamin laki-laki karena tidak didapatkannya seniman rupa profesional selingkung Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik dengan jenis kelamin perempuan. Sehingga didapatkan dapat partisipan yaitu, WI (62), MB (29), WB (50), BT (54), dan BS (56).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau disebut juga Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI) yang bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama penelitian AFI adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis yang berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa (Smith & Osborn, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil mengemukakan lima tema besar yaitu, (1) motivasi menjadi seniman, (2) memilih dan menjalani seniman sebagai profesi, (3) pengalaman mendapatkan dan mengolah ide, (4) mengerjakan karya, (5) menciptakan dan mengembangkan gagasan baru.

Tema: Motivasi Menjadi Seniman

Pada penelitian ini, penggalian mengenai proses kreatif partisipan dimulai dari motivasinya menjadi seniman karena motivasi awal yang mendorong partisipan memutuskan untuk berkarya dan menjalani profesi tersebut menjadi satu kesatuan dari perjalanan proses kreatifnya dari awal berkarya hingga sekarang, termasuk di dalamnya ketika partisipan menemukan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kesenimanannya, dan hal tersebut dapat mempengaruhinya baik diri seniman maupun pada kekaryaannya. Sehingga tema besar motivasi menjadi seniman ini dipandang perlu dihadirkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran awal bagaimana permulaan seorang seniman akhirnya memutuskan dan menjalani kehidupan sebagai seniman.

Sub tema: Tertarik dengan Seni

Pada sub tema ini, yang mendasari motivasi seniman rupa mendalami dan berproses kreatif di kesenian rupa adalah ketertarikan terhadap seni. Ketertarikan atau kesukaan ini membuat seniman berkeinginan untuk menjadi seniman rupa dan berkarya di bidang seni rupa.

[...] Sejak kecil. Sejak kecil sudah... apa ya, ya *kepingin* jadi pelukis [...] – (WI_B.2-3)

Sub tema: Pengaruh Lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan, lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan

masyarakat yang mengacu pada keadaan sosial, lingkungan tempat tinggal yang mengacu pada tempat atau lokasi mereka tinggal, dan lingkungan keluarga yang mengacu pada keterlibatan keluarga pada diri partisipan.

[...] Di SMP saya suka menggambar karena tertarik juga dengan lingkungan, itu ada seniman tradisi, itu dalang, tapi juga, lukisannya juga bagus, suka menggambar wayang, terus di SMP ada guru saya yang sangat mendorong saya, saya tidak tau kalau diam-diam mengagumi gambar-gambar saya, *o iki lo* (ini) menarik *bocah iku* (anak itu), kalau di desa kan *gitu* dulu, karena saya tidak tau ini dorongan naluri atau apa, pikiran saya, saya harus sekolah seni rupa, lukis terutama. [...] – (WB_B.83-92)

[...] Awal melukis *sih sebenarnya* saya dari keluarga seniman, dari kakek saya dari ayah saya almarhum semua itu lukis. Luqman Azis kalau *sampeyan* (anda) tau, itu ayah saya. [...] – (MB_B.54-62)

Sub Tema: Menjadi Sumber Nafkah

Dalam hal ini, seniman yang telah berkeluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga sesudah mereka menikah, sehingga menjadikan karya seni rupa tidak hanya menjadi motivasi dan kebutuhan yang bersifat pribadi tetapi juga sebagai sumber nafkah yang diusahakan untuk menghidupi keluarganya.

[...] Kemudian ketika kita sudah berkeluarga dan harus bekerja untuk memberi nafkah ya bidang itu yang saya usahakan untuk bisa menghidupi. Jadi ya dengan lukis. [...] – (BT_B.85-89)

Sub tema: Sebagai Panggilan Hidup

Ada hal-hal yang harus dipenuhi dari dalam jiwa seseorang dan hal tersebut dianggap sebagai panggilan hidupnya, dipenuhi dengan cara melukis atau menghasilkan karya rupa. Tema: Keputusan mahasiswa mengunjungi masjid

[...] Iya, makanya kemudian saya berpikir bahwa seniman itu sudah panggilan Allah. Kalau *nggak* panggilan itu *nggak* akan bisa, karena seniman itu tidak bisa dibuat-buat. [...] – (WI_B.133-136)

Tema: Memilih dan Menjalani Seniman Sebagai Profesi

Motivasi yang telah didapatkan tersebut selanjutnya menjadikan seseorang memilih dan menjalani seniman sebagai profesinya. Profesi ini dihayati sebagai suatu pekerjaan sehari-hari sebagaimana pekerjaan atau profesi orang lain pada umumnya, namun dalam hal ini profesi sebagai seniman dipilih dan dijalani sendiri oleh pelakunya yang prosesnya berbeda dengan pekerjaan atau profesi formal yang terikat instansi pada umumnya. Dalam hal ini seniman memilih sendiri apa yang akan dijalannya dalam hidup sebagai suatu profesi yang dikerjakan secara profesional, sesuatu yang melekat dalam diri, dan pilihan hidup seniman tersebut.

Sub Tema: Mempelajari Seni Rupa

Motivasi di awal menjadikan partisipan kemudian memilih dan menjalani seniman sebagai profesi, sehingga menjadikan partisipan mempelajari seni rupa lebih dalam lagi. Cara mempelajari seni rupa ini dilakukan dengan dua pilihan, yang pertama yaitu melanjutkan jenjang pendidikan formal ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan seni rupa.

[...] IKIP Surabaya jurusan seni rupa. [...] – (BT_B.23-24)

[...] Saya menyadari, kamu diajari siapa? *Ndak* ada yang *ngajari*. Ternyata saya salah menjawab itu karena saya itu *kok ndak* ada yang *ngajari kok isok ngunu lo* (bagaimana bisa). Padahal saya ini belajar dari apa yang saya lihat, gunung, saya melihat gunung, pokoknya ada pemandangan ada hewan, itu saya, jadi semua yang saya lihat itu guru saya. Termasuk kalau ada masukan dari teman-teman itu saya anggap sebagai guru saya. Jadi saya *ndak* belajar sendiri. [...] – (BS_B.130-140)

Meskipun terdapat dua pilihan yang dikategorikan sebagai cara partisipan untuk mendapatkan keahlian di bidang seni rupa, namun pada prosesnya, seluruh partisipan tidak berhenti mempelajari seni rupa hanya dari pendidikan formal atau pengalaman hidup sehari-hari di awal ketertarikannya. Mereka juga melakukan usaha mempelajari seni rupa hingga saat ini sebagai bagian dari pengetahuan, keahlian yang perlu dimiliki atau ketika berkaitan dengan karya yang sedang dikerjakan.

Sub Tema: Bekerja untuk Seni Rupa

Mempelajari seni rupa dan proses menjadikan diri sebagai seorang seniman rupa, partisipan melakukan usaha-usaha untuk tetap dapat memenuhi hal tersebut

dengan cara bekerja. Hal ini karena untuk dapat melukis mereka memerlukan dana yang cukup banyak guna mendapatkan bahan-bahan melukis, hal tersebut dilakukan untuk tetap bisa mempelajari dan berkarya di bidang tersebut dengan melakukan usaha-usaha secara pribadi, dan usaha tersebut agar tetap dapat belajar di seni rupa.

[...] Tapi saya *ndak* putus asa. Terus melukis. Padahal biaya melukis itu banyak. Jadi kalau mau melukis ya *leren nyelengi* (harus menabung). *Ndak* dikasih sama orang tua, *ndak* punya. Tapi saya itu apa *jenenge* (namanya), cari sendiri. Akhirnya cari sendiri saya dapat terus beli cat. [...] – (BS_B.124-130)

Sub Tema: Pekerjaan di Seni Rupa

Seluruh partisipan penelitian saat ini memiliki profesi sebagai seniman dan memfokuskan karyanya di bidang seni lukis, namun dalam prosesnya, mereka memiliki pekerjaan-pekerjaan atau profesi dalam bidang seni rupa lainnya yang pernah dijalani sebagai bagian dari proses berkarya di bidang tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk berkarya di satu bidang seni rupa saja.

[...] Terus *ngajarnya* saya tinggal terus kerja desain, desain grafis. Terus kira-kira lima tahun ya, '90 sampai '95. [...] – (BT_B.36-38)

[...] Ya melukis terus buat seni-seni instalasi. *Macem-macem*. [...] – (MB_B.53)

Sub Tema: Kehidupan Seniman

Kehidupan seniman menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian proses kreatif mereka sejak awal dimulainya menggeluti seni rupa tersebut hingga saat ini. Kehidupan seniman ini juga sekaligus memberikan gambaran bagaimana hidup dalam dunia seni yang mereka pilih

[...] Terus lama-lama saya juga merasa kegelisahan ketika itu *ndak* bisa total. Ya sudah tahun '95 itu saya tinggalkan, *ndak* kerja *ngantor* lagi. Coba melukis sampai sekarang. [...] – (BT_B.46-49)

[...] Karena mungkin memang kehidupan seniman itu berat, berat, artinya sepuluh tahun itu belum apa-apa. [...] – (WI_B.79-81)

Sub Tema: Penghayatan Terhadap Profesi dan Berkarya

Penghayatan terhadap profesi dan berkarya dinilai sebagai sesuatu dimana seniman tersebut memaknai profesi dan berkarya yang dilakukannya. Dari penghayatan tersebut seniman dapat memposisikan dirinya sebagai profesi yang dijalani dan dipilih oleh diri sendiri.

[...] melukis itu kan olah rasa sebenarnya, jadikan teks rupa. Kan inisiatif pelukisnya masing-masing, masing-masing mempunyai judul semua karya-karya itu dan ada konsepnya. [...] – (MB_B.514-517)

Tema: Pengalaman Mendapatkan dan Mengolah Ide

Pada tema ini adalah tema yang memasuki proses kreatif ketika seorang seniman mengerjakan karyanya secara langsung. Tema ini menggambarkan proses awal dari dihasilkannya sebuah karya yaitu ide. Kemunculan ide dipandang sebagai awalan seseorang mengerjakan karyanya.

Sub Tema: Proses Mendapatkan Ide

Proses mendapatkan ide ini adalah langkah-langkah atau sesuatu yang biasanya digunakan seniman untuk mendapatkan ide. Proses mendapatkan ide berawal cara seniman mendapatkannya, bagaimana gambaran ide ketika muncul, pandangan seniman terhadap ide-ide mereka sendiri, hal yang melatarbelakangi ide yang didapatkan, menghargai dan mensyukuri ide yang telah didapatkan hingga keadaan saat tidak ada inspirasi atau tidak ada ide yang muncul.

[...] Sebenarnya ide itu kan *gini*, itu bagian dari intensitas kita menggeluti bidang itu dan juga bagian dari pergulatan keseharian jadi bagi saya ide itu bisa datang dari mana saja dari kapan saja *gitu*, jadi yang penting bagi saya dengan apa, intensitas yang terus menerus nanti akan dengan mudah memunculkan gagasan-gagasan ide berkarya, jadi ya *ndak* harus terus seperti menunggu ilham terus harus *gimana-gimana*, bagi saya ya biasa-biasa saja dengan berkegiatan terus menerus itu akan muncul sendiri. [...] – (BT_B.127-137)

Sub Tema: Sumber Ide

Sumber ide sebagai pengalaman dalam mendapatkan ide ini berkaitan dengan dari mana asal ide itu muncul pada diri seorang seniman.

[...] Terinspirasi berkarya ya dari almarhum ayah saya, cuma medianya ya beda, dia pakai kanvas-kanvas. [...] – (MB_B.252-254)

Sub Tema: Mengolah Ide

Setelah mendapatkan ide tersebut, selanjutnya adalah bagaimana seorang seniman menanggapi ide yang telah didapatnya. Mengolah ide adalah sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana seorang seniman memperlakukan ide yang muncul kepada dirinya untuk kemudian dikembangkan menjadi karya. Pengolahan ide yang muncul ini tidak selalu sama pada masing-masing partisipan.

[...] itu biasanya saya harus tulis, kalau mungkin kira-kira corat-coret begini, warna ini kira-kira begini, tokoh ini dengan ini, ada gambaran itu biasanya saya tulis atau *oret-oretan* sketsa mungkin. Saya harus berhenti sejenak. [...] – (WB_B.270-275)

[...] Saya biasanya *anu*, *a...* untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus itu saya tidak, terkadang cenderung tidak buru-buru. Apa ya, yaitu tadi diendapkan itu tadi dianalisa kemudian diproses dululah. Biasanya kalau buru-buru itu kadang ada yang terlupa, ada hal yang tertinggal. Setelah karya itu jadi dan diamati, o iya ternyata *kok* kurang ini ya. Saya cenderung begitu dari pada spontan. [...] – (BT_B.215-223)

[...] Kalau *pas* dihadapan kanvas *gini* ya langsung saya eksekusi. [...] – (MB_B.293-294)

Tema: Mengerjakan Karya

Mengerjakan karya adalah proses selanjutnya setelah mendapatkan dan mengolah ide yang muncul. Proses ini menjadi proses yang penting karena seorang seniman akan dapat dilihat berdasarkan karya-karyanya, baik berupa kualitas dan kuantitas.

Sub Tema: Mengerjakan Karya

[...] Setelah itu kita serap dan kita aplikasikan. [...] – (WI_B.480)

Sub Tema: Penghayatan Terhadap Karya

[...] Karena apapun bentuknya karya seni itu kan merupakan ekspresi dari ungkapan perasaan ungkapan batin ekspresi personal itu kan jejaknya itu akan kelihatan di karyanya. Jadi itu kalau saya,

pada saat suasana itu enak. [...] – (BT_B.180-185)

Sub Tema: Menyelesaikan Karya

[...] Bisa satu minggu, bisa lima hari. Yang lama itu kan *finishingnya*. Setelah sket *sret sret sret sret* kan terus di-*finishing sampek* jadi. [...] – (WI_B.645)

Tema: Menciptakan dan Mengembangkan Gagasan Baru

Menciptakan dan mengembangkan gagasan baru berkaitan dengan berlangsungnya karya seorang seniman yang tidak berhenti pada satu karya saja namun juga berkelanjutan. Menciptakan dan mengembangkan gagasan baru dapat diartikan sebagai seorang seniman yang terus menciptakan inovasi dan sesuatu yang original dalam karyanya, tidak selalu sama, namun memiliki perkembangan.

[...] iya, harus terus menemukan nanti gimana. Warna *iki dadi ngene* (ini jadi seperti ini). Lukisan jadi seakan-akan timbul, yang dinamakan inovasi kan itu. Jadi *sampek* kapan pun harus kita menemukan. Menemukan sesuatu yang baru. Tapi *gak* merubah rasa kita. *Rasane* (rasanya) *WI iki le* (seperti ini). [...] – (WI_B.850-857)

Pembahasan

Proses kreatif dari seorang seniman rupa tidak hanya terpaku pada saat mereka mengerjakan satu karya berawal dari ide hingga karya tersebut selesai. Untuk itulah, penelusuran proses kreatif seniman rupa pada penelitian ini dilakukan sejak awal seniman rupa 'berkenalan' dengan seni tersebut, karena awal penemuannya dipandang sebagai bagian dari proses kreatif yang ada. Motivasi menjadi seniman memberikan beberapa gambaran mengenai hal apa saja yang melatarbelakangi seorang seniman akhirnya memutuskan untuk berkarya di bidang tersebut.

Motivasi tersebut salah satunya adalah karena tertarik dengan seni. Ketertarikan masing-masing partisipan ini dimulai pada kondisi yang berbeda. Pada partisipan WI dan BS mengemukakan bahwa ketertarikan atau kesukaan mereka terhadap menggambar merupakan awal mereka untuk

melukis dan hal tersebut dialami sejak kecil. WB dan BT mulai menyenangi menggambar atau melukis ketika mereka remaja pada saat SMP dan SMA, sementara MB mulai tertarik dan menyukai melukis saat sudah dewasa. Meskipun memulai menyukai atau tertarik dengan seni rupa dalam jenjang usia yang berbeda, ketertarikan atau kesukaan ini tetap menjadi pemicu mereka untuk berkarya dan menjadi seniman sehingga mereka memutuskan untuk berprofesi sebagai seorang seniman rupa secara profesional.

Motivasi lainnya yang timbul adalah adanya pengaruh lingkungan. Skinner mengemukakan kreativitas dengan disengaja adalah 'mutasi' dari belajar pola perilaku sebelumnya, yang hanya terjadi jika mereka diperkuat oleh lingkungan (Hirsh, 2015).

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal atau lokasi dan lingkungan keluarga.

Sumber nafkah dapat menjadi motivasi seseorang untuk menjadi seniman lukis. Hal ini berkaitan setelah seorang seniman berkeluarga. Sebelum berkeluarga, kegiatan melukis adalah aktivitas yang bersifat personal, pribadi dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya saja namun setelah berumah tangga, seniman menjadikan profesinya tersebut juga sebagai sumber nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga dalam bidang perekonomian maupun pendidikan keluarganya. Hal ini akan berkelanjutan karena kebutuhan dalam keluarga dan pemenuhan nafkah tersebut berjalan sehari-hari sehingga menimbulkan keinginan untuk terus berkarya.

Sebagai sumber nafkah, melukis adalah pekerjaan yang diusahakan untuk menghidupi keluarga seniman tersebut, WI, MB, dan BT mengusahakan kesenangannya dalam melukis juga diusahakan sebagai penghasilan untuk menghidupi keluarga baik dalam hal keuangan, pendidikan, dan lain sebagainya, diupayakan dari lukisan atau berkarya seni rupa.

Faktor atau motivasi selanjutnya yang menjadikan seseorang untuk menjadi seniman lukis adalah adanya kebutuhan jiwa. Hal ini berkaitan dengan jika seseorang tersebut tidak melukis maka akan ada kebutuhan jiwa yang tidak terpenuhi. Kebutuhan jiwa ini bersifat mendasar karena

berasal dari dalam dan pemenuhannya mengacu pada jiwa atau psikis. Kebutuhan jiwa ini juga mengacu pada sesuatu yang disebut oleh seniman sebagai panggilan hidup. Bahwa melukis adalah sesuatu yang berasal dari pencipta mereka, yaitu Tuhan untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai pelukis atau seniman karena telah ada panggilan jiwa tersebut.

Schonberg (dalam Harbunangin, 2016) mengemukakan bahwa seniman dapat merasa bahwa yang ia lakukan adalah berdasarkan sebuah perintah dari sesuatu yang tidak dapat ia kenali. Ia hanya merasakan adanya sebuah dorongan yang mendesak dan tidak dapat diabaikan.

Motivasi untuk menjadi seniman lukis mengarahkan seniman untuk mengambil keputusan memilih seniman sebagai profesi yang mereka jalani sehari-hari. Profesi ini diyakini sebagai bentuk pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, berbeda dengan bentuk pekerjaan lain. Memutuskan dan memilih seniman sebagai profesinya, membuat seorang seniman terus belajar mempelajari bidang tersebut. Dua hal yang dilakukan oleh seniman untuk mempelajari apa yang menjadi bidangnya dilakukan dengan memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal di perguruan tinggi dan mengambil jurusan seni rupa sebagai bentuk memperdalam bidang tersebut.

Tiga dari lima partisipan yaitu WI, WB, dan BT mempelajari seni rupa secara mendalam melalui pendidikan formal di perguruan tinggi dan mengambil jurusan seni rupa. Subjek lainnya yaitu MB dan BS mempelajari seni rupa lebih dalam tidak dari pendidikan formal di perguruan tinggi tapi lebih kepada mempelajarinya secara mendalam dari pengalaman dan perjalanan hidup sehari-hari. MB mengatakan bahwa mempelajari hal tersebut dari perjalanan-perjalanannya, dan BS mengatakan bahwa segala hal yang dilihatnya sebagai guru yang mengajarnya untuk melukis.

Usaha untuk mempelajari seni rupa lebih mendalam membuat partisipan melakukan usaha-usaha untuk memenuhi proses pembelajaran tersebut sehingga pada perjalanannya mereka bekerja untuk memenuhi bidangnya. Kebutuhan melukis dinilai sebagai kebutuhan yang tidak murah untuk didapatkan sementara pada proses belajar tersebut partisipan tidak seluruhnya dapat

dikatakan mampu untuk menjual karyanya dan menutupi biaya melukis, sehingga perlu adanya pekerjaan-pekerjaan lain yang dilakukan untuk tetap melukis.

Hal ini dapat dilihat dari partisipan WB dan BS yang mencari usaha tambahan dan menabung untuk kemudian dapat melukis. Usaha yang dilakukan untuk ketercapaian terhadap bidang yang mereka inginkan tersebut dilakukan dengan bekerja untuk memenuhi keperluan-keperluan di bidang seni rupa.

Pada saat ini, seluruh partisipan memfokuskan diri dan mengambil profesi sebagai seorang seniman lukis. Namun sebelum itu, juga ada beberapa pekerjaan di bidang seni rupa yang pernah dijalani seperti membuat patung, membuat dekorasi, mendesain artistik panggung, bekerja di desain grafis, membuat relief dan pekerjaan lain yang tetap berada pada lingkup seni rupa.

Hal ini terlihat pada partisipan BT yang pernah mengajar dan bekerja di desain grafis sebelum akhirnya memutuskan untuk fokus melukis karena merasakan kegelisahan tidak dapat total berkarya dan akhirnya memutuskan untuk menghentikan pekerjaan-pekerjaan tersebut dan memilih fokus melukis hingga sekarang. Seperti pada partisipan WI, MB, WB, dan BS mengemukakan, beberapa kegiatan di bidang seni rupa yang pernah mereka kerjakan antara lain mengerjakan relief, membuat patung, membuat dekorasi, membuat seni instalasi, bekerja di bidang artistik panggung, dsb.

Memilih seniman sebagai profesi membuat partisipan berada pada kehidupan sehari-hari sebagai seniman. Dalam kehidupan menjalani profesi tersebut, seni rupa dianggap sebagai profesi yang tidak mudah atau berat. Partisipan WI mengemukakan berulang kali lebih banyak dari pada partisipan yang lainnya bahwa kehidupan seniman dianggap berat. Ia merasa bahwa kehidupan menjadi seniman berat karena ada waktu tertentu sampai karya dari seorang seniman dapat diakui hingga terselenggaranya suatu pameran tunggal. Sementara partisipan WB mengemukakan bahwa apa yang dilakukan dalam bidang melukis saat ini sudah menjadi bagian sehingga tetap dijalani meskipun pernah mengalami keadaan seperti lukisan yang tidak laku. Namun meskipun demikian, hal itu tetap dijalannya karena

merasa sudah menjadi panggilan hidup dan panggilan diri juga sebagai kebutuhan sehingga meskipun dirasa berat tetap menjalani dan memilih profesi tersebut.

Hal selanjutnya yang dapat diulas adalah mengenai proses berkarya saat mengerjakan karya itu sendiri. Seorang seniman yang menghasilkan karya tentu memiliki proses yang kemungkinan dapat berbeda.

Proses kreatif seorang seniman rupa selalu erat kaitannya dengan berkarya dan menghasilkan karya sebagai bentuk keberadaan mereka sebagai seorang seniman. Proses kreatif ini berawal dari adanya ide sebagai gagasan kreatif yang menjadi dasar bentuk karya. Dari ide tersebut bermula karya dibuat. Ide ini berkaitan dengan kreativitas dari seniman sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu.

Proses mendapatkan ide ini adalah langkah-langkah atau sesuatu yang biasanya digunakan seniman untuk mendapatkan ide tersebut. Proses mendapatkan ide berawal cara seniman mendapatkannya, bagaimana gambaran ide tersebut ketika muncul, pandangan seniman terhadap ide-ide mereka sendiri, hal yang melatarbelakangi ide yang didapatkan, menghargai dan mensyukuri ide yang telah didapatkan hingga keadaan saat tidak ada inspirasi atau tidak ada ide yang muncul. Hal ini berhubungan dengan ciri kreatif yang dikemukakan oleh Kauffman & Sternberg (2006) yaitu salah satunya *Fluency*, yaitu kesiapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.

Berdasarkan partisipan WI, caranya memperoleh ide adalah dari hal-hal di luar dirinya, yaitu melihat objek, mendengar informasi dan membaca perkembangan di luar. Sehingga dari hal tersebut akan banyak diserap dan menjadikannya memiliki banyak perbendaharaan untuk memudahkan berkarya. Partisipan MB menganggap kemunculan ide sebagai sebuah petunjuk yang datang dari Tuhan. Sehingga ide didapatkannya dari Tuhan dan kemunculan ide tersebut harus diupayakan dengan cara seperti berdoa. Pada partisipan WB mengatakan bahwa ide yang sering muncul pada dirinya ketika berada di jalan. Hal tersebut menimbulkan keadaan

yang berulang sebagai cara mendapatkan ide karena ketika berkendara di jalan menjadi bagian sehari-hari yang dilakukan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari partisipan BT, mengatakan bahwa ide adalah bagian dari intensitasnya menggeluti bidang tersebut sehingga dari kegiatan yang dilakukan secara berulang mampu membiasakan diri untuk mendapatkan ide yang dengan sendirinya akan muncul. Hampir sama dengan partisipan MB dan WI, partisipan BS merasa bahwa caranya mendapatkan ide yang paling mendasar adalah bergantung dari Tuhan. Namun ia juga mengatakan ide bisa dicari dari keadaan di luar diri seperti berjalan-jalan dan membaca.

Dari pernyataan kelima partisipan menunjukkan adanya perbedaan dari masing-masing partisipan cara mendapatkan ide. Namun terdapat dua fokus besar yang dapat dikelompokkan sebagai bentuk atau cara mendapatkan ide, yaitu memperoleh ide dari hal-hal di luar diri dan lingkungan luar, dan mendapatkan ide berdasarkan Tuhan sebagai pemberi petunjuk yang diturunkan kepada seniman tersebut.

Selanjutnya, ide yang telah didapatkan oleh para seniman memiliki gambaran atau wujud bentuk ketika ide itu muncul ide kepada seniman. Ide yang didapatkan oleh partisipan WB berkaitan dengan hal-hal di masa lalunya mengenai keadaan Jawa yang mengacu pada lingkungan di masa kecilnya sementara partisipan BS mendapatkan ide tersebut memiliki gambaran seperti bayangan, melalui mimpi, dan hal yang ia temui setiap hari. Berdasarkan hal ini pun, dua partisipan memiliki cara yang berbeda bentuk dari ide yang mereka dapatkan.

Ketika ide tersebut muncul, akan selalu bersamaan dengan adanya suasana tertentu. Berdasarkan partisipan, cara mendapatkan ide atau kemunculan ide tersebut datang pada saat situasi tertentu dan situasi tersebut berbeda pada tiap partisipan. Pada partisipan WB, ide pada dirinya muncul pada saat berada di keramaian dan lebih sedikit ide yang muncul ketika berada dalam situasi yang sepi. Sementara pada partisipan BT, ide tersebut akan muncul ketika dirinya berada pada situasi yang baik. Sedangkan pada partisipan BS, situasi tersebut tidak selalu muncul dalam keadaan yang sama, bergantung kepada Tuhan ketika

memberikan ide tersebut dirinya dalam situasi seperti apa.

Sumber ide sebagai pengalaman dalam mendapatkan ide ini berkaitan dengan dari mana asal ide itu muncul pada diri seorang seniman. Terdapat dua kelompok besar berdasarkan data dari partisipan bahwa sumber ide yang muncul tersebut dapat berasal dari diri sebagai penyampai ide, yang diartikan sebagai diri seorang seniman adalah perantara bagi sesuatu yang memberikan ide tersebut dengan kemunculan ide sendiri. Sumber ide yang didasarkan dari terinspirasi dari karya orang lain dapat diartikan sebagai sumber atau kemunculan ide karena karya orang lain yang muncul terlebih dahulu sehingga hal tersebut menjadi inspirasi untuk karya seniman berikutnya. Diri sebagai penyampai ide dikemukakan oleh partisipan WB bahwa diri sendiri sebagai perantara antara Tuhan sebagai pemberi ide dengan ide tersebut. Sumber ide lainnya adalah ide yang didapat dari terinspirasi oleh orang lain dan karya-karyanya. Dapat dikatakan sumber ide ini berasal dari luar diri seorang. Partisipan WI dan MB pernah terinspirasi dari karya orang lain dalam proses dan pengalamannya terhadap ide.

Setelah mendapatkan ide tersebut, selanjutnya adalah bagaimana seorang seniman menanggapi ide yang telah didapatnya. Mengolah ide adalah sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana seorang seniman memperlakukan ide yang muncul kepada dirinya untuk kemudian dikembangkan menjadi karya. Pengolahan ide yang muncul ini tidak selalu sama pada masing-masing partisipan. Terdapat tiga kelompok besar pada partisipan yang diperoleh berkaitan dengan caranya mengolah ide yang muncul atau menanggapi ide tersebut, yaitu dengan cara mencatat ide dan dikerjakan saat luang, adanya proses pengendapan ide terlebih dahulu dari seniman, dan juga dapat dikerjakan secara langsung.

Pengolahan ide yang pertama biasanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pencatatan ketika ide tersebut muncul dan dikerjakan setelah memiliki waktu luang dapat berupa catatan tulisan atau sketsa gambar menggunakan media tertentu. Pencatatan ini dilakukan bilamana partisipan belum memiliki waktu luang untuk mengerjakan, ide yang

didapatkan untuk kemudian dikerjakan sebagai karya belum matang sehingga perlu tambahan elemen pendukung, atau untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ketiga partisipan yaitu MB, WB, dan BS mengemukakan bahwa ide yang didapatnya dilanjutkan dengan mencatat ide tersebut atau digambar dalam bentuk sketsa agar tidak hilang dan dapat dikerjakan di lain waktu.

Pengolahan ide yang kedua yaitu adanya pengendapan terhadap ide yang telah diperoleh. Pengendapan atau yang dapat disebut *incubation* (tahap pengeraman), ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi "mengeraminya" dalam alam pra-sadar. Sebagaimana dilaporkan dari analisis biografi maupun laporan-laporan tokoh-tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporkan bahwa inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh (Wallas, dalam Botella 2013).

Ide tersebut tidak segera atau langsung dikerjakan tapi diberikan jarak sampai waktu tertentu dari awal kemunculan ide tersebut dengan pengerjaan karya. Pengendapan ide ini dimaksudkan untuk melengkapi ide awal yang sudah ada sehingga ketika dikerjakan dalam bentuk karya ide tersebut menjadi karya yang baik dan tidak mendapat kesulitan dalam pengerjaannya. Partisipan WB dan BT melakukan pengendapan terlebih dahulu setelah ide muncul. Cenderung tidak terburu-buru mengerjakan agar ide dapat menjadi sesuatu yang menarik dalam pengerjaannya. Mereka melakukan analisa terhadap ide dan memberikan penambahan bila mana ide di awal perlu memiliki penunjang dan ide penunjang tersebut terlebih dahulu dicari oleh keduanya.

Pengolahan ide tersebut juga dapat dilakukan dengan cara pengolahan ide yang ketiga yaitu dikerjakan menjadi karya secara langsung tanpa menunggu adanya pencatatan atau pengendapan ide terlebih dahulu. Berdasarkan keterangan dari partisipan WI dan MB mereka mengeluarkan ide tanpa ada pencatatan atau pengendapan. Mereka mengemukakan adanya seleksi ide untuk

dikerjakan dan apabila berada di depan media lukis akan langsung dikerjakan sebagai karya.

Kelanjutan dari mendapatkan dan mengolah ide tersebut adalah melanjutkannya ke tahap pengerjaan karya. Pada pengerjaan karya ini setiap seniman juga memiliki cara yang berbeda-beda. Partisipan WI mengemukakan bahwa setelah mendapatkan ide, yang dia lakukan adalah menyerap dan mengaplikasikan hal tersebut. Partisipan MB mengemukakan bahwa tidak ada kaidah khusus untuk mengerjakan karya, ia akan lebih cenderung membebaskan diri dalam mengerjakan karya ini. Berdasarkan keterangan dari partisipan WB bahwa gambaran ide yang diperolehnya nantinya akan dikerjakan salah satunya berbentuk teks rupa. Partisipan BT menjelaskan dengan lebih detail bagaimana setelah dirinya mendapatkan ide kemudian berlanjut dalam mengerjakan karyanya. Partisipan BS menemukan bahwa lukisan atau karya harus dikerjakan sampai selesai tanpa adanya ikatan waktu. Karya juga harus sesuai keinginan sehingga ketika karya selesai ia dapat memberikan tanda tangannya.

Hal tersebut memiliki korelasi dengan suasana dan keadaan saat mengerjakan. Suasana dan keadaan tersebut seringkali menjadi syarat untuk terlaksananya pengerjaan karya. Seperti yang dikemukakan oleh partisipan WI, bagaimana suasana perasaan dapat memberikan pengaruh dalam pengerjaan karya. Karya akan sulit dikerjakan bila suasana perasaan seniman mengalami hal buruk atau terganggu. Berdasarkan partisipan WI merasa bahwa ketika mengerjakan karya dirinya harus berada pada keadaan bersih, hal ini mengacu pada keadaan-keadaan tanpa gangguan sehingga seniman dapat berdialog memunculkan roh yang nantinya dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mendukung keberhasilan karya. Sementara partisipan MB mengemukakan dirinya harus dalam keadaan bersih yang merujuk pada kesucian atau mensucikan diri seperti dilakukan dengan berwudhu. Berbeda lagi dengan partisipan BT, tidak ada tuntutan perlakuan yang harus diberikan pada diri ketika melukis namun ia memaknai bahwa melukis atau berkarya harus dalam keadaan yang dinilai dapat memberikan kenyamanan.

Selain suasana atau keadaan-keadaan, terdapat juga hal atau faktor lain yang dapat mempengaruhi ketika seorang seniman mengerjakan karya, hal atau faktor ini akan ditanggapi sebagai bagian dari mengerjakan karya. Berdasarkan keterangan dari lima partisipan, semuanya memiliki hal yang berbeda terhadap faktor yang mempengaruhi dirinya dalam berkarya. Partisipan WI tetap mengatakan bahwa faktor tersebut adalah dari membaca, melihat, dan mendengar.

Dalam perspektif psikologi, Maslow (dalam Reppa, 2015) menyatakan aktualisasi diri sebab individu-individu kreatif berciri khas dengan kebutuhan mereka untuk mengaitkan dirinya dengan alam di sekitar mereka. Mengaktualisasi diri berarti mengaktualkan potensi-potensi pribadi pada suatu kerja konkret. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh partisipan MB dipengaruhi dari gejala-gejala yang ada di sekitarnya berkaitan dengan lingkungan.

Partisipan WB merasa dipengaruhi oleh hal-hal kecil yang dia alami atau terjadi di sekitarnya. Keadaan kejiwaan diri menjadi hal yang paling menentukan sebagai faktor yang mempengaruhi kekaryaannya partisipan BT. Dalam hal yang berbeda, partisipan BS merasa tidak ada faktor yang dapat disebut sebagai pengaruh sehingga dalam mengerjakan karyanya tidak terikat pada suatu hal tertentu.

Mengerjakan atau merealisasikan karya, terdapat pengalaman-pengalaman dalam mewujudkan dan menghasilkan karya tersebut bagi seorang seniman. Pengalaman tersebut dapat berbeda-beda bergantung dari hal yang dialami dan dirasa sebagai pengalaman. Pengalaman masing-masing partisipan dalam mengerjakan karya pun berbeda-beda. Pada partisipan WI pengalamannya dalam berkarya berhubungan dengan keadaan spiritual yang berhubungan dengan sesuatu yang dipandang memiliki kekuatan lebih besar dibanding dirinya. Hal yang disampaikan oleh WI ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jung (dalam Harbunangin, 2016) bahwa karya seni yang agung biasanya bersumber dari mitologi, diekspresikan sebagai seni yang sarat simbol-simbol untuk mewakili ketidaksadaran.

Pengalaman partisipan MB berkaitan dengan lingkungan dimana dia sebagai seseorang yang

menanggapi dan berupaya untuk memperbaiki lingkungan tersebut dengan cara memanfaatkan limbah lingkungan sebagai karya. Partisipan WB beranggapan bahwa pengalamannya dalam berkarya karena sesuatu yang terjadi dalam dirinya dan hal tersebut karena adanya faktor ketidaksengajaan. Partisipan BT memiliki pengalaman berkarya berkaitan dengan ide karya dimana ide tersebut tidak harus menunggu diberi namun ia harus mengusahakan diri untuk terus mencari ide tersebut. Dan partisipan BS dengan pengalamannya terhadap berkarya adalah selalu siap dan memiliki bahan agar sewaktu-waktu dapat mengerjakan karyanya.

Selanjutnya dari pengalaman terhadap berkarya tersebut, pandangan terhadap proses berkarya berkaitan dengan bagaimana seorang seniman memandang proses dari berkaryanya sendiri. Pandangan ini menunjukkan bagaimana anggapan seniman terhadap karya, proses, dan aktivitasnya. Partisipan MB memandang bahwa prosesnya dalam berkarya sebagai hubungan dengan Tuhan sehingga bersuci sebelum melukis pada keterangan sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang penting agar tercipta karya yang baik. Sementara partisipan BT menganggap bahwa intensitas berkarya menjadi hal yang menentukan hasil karya karena dengan banyaknya intensitas membuat karya diri akan terlatih dengan hal tersebut yang memungkinkan adanya satu karya yang sangat baik dari beberapa karya yang telah dibuat.

Penghayatan proses melukis berkaitan dengan bagaimana seorang seniman mengalami dan merasakan sesuatu yang bersifat ke arah batin terhadap proses selama menghasilkan karya. Dalam hal ini partisipan WI mengemukakan bahwa melukis ikan dirasa lebih dikuasai sehingga karya tersebut dianggap lebih hidup. Roh di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bernyawa termasuk juga dalam karyanya.

Penghayatan terhadap karya dapat diartikan sebagai mengalami dan merasakan karya setelah karya itu selesai dikerjakan. Berhubungan dengan keadaan-keadaan dalam diri yang dimaknai yang timbul dari karya yang dihasilkan. Partisipan WB beranggapan bahwa karya dengan dirinya memiliki keadaan dialogis karena karya nantinya akan dilepas kepada orang lain dan karya tersebutlah

yang berbicara pada orang di luar diri pembuatnya. WB memandang karya memiliki otonomi bahwa karya tersebut dapat berdiri sendiri dan dianggap sebagai individu yang juga dapat hidup. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tolstoy (dalam Soedarso, 2006) mengungkapkan seni sebagai ekspresi dan komunikasi emosi juga pelepasan emosi atau *transfer of feeling*. Seni adalah sampainya emosi ke komunikan, yaitu masyarakat pengamat seni. Seni juga sebagai bentuk ekspresi kedalaman diri seniman atau katarsis bagi penciptanya. Apabila ekspresi tersebut menyentuh juga bagi penerimanya atau masyarakat berarti dapat dikatakan bahwa seni tidak hanya untuk seniman yang berekspresi namun sekaligus berlaku sebagai sarana komunikasi bagi penerimanya.

Pada kesempatan lainnya, partisipan BT merasa bahwa karya adalah rekam jejak dari ekspresi pembuatnya sehingga bagaimana seniman tersebut akan terlihat seperti seniman yang membuatnya. dalam hal ini karya dinilai sebagai cerminan dari diri pembuatnya. Sehingga tanpa mengetahui seperti apa seorang seniman seluruhnya dapat dilihat hanya dari melihat karyanya saja.

Selain dari pada penghayatan terhadap suatu karya, beberapa seniman memiliki prinsip dalam berkarya sebagai pedoman atau pegangan yang digunakannya dalam keberlangsungan berkarya. WB memandang bahwa karya adalah sesuatu yang berkelanjutan, sesuatu perlu dikerjakan sehari-hari sebagai bentuk keberlanjutan tersebut. Prinsipnya adalah meskipun sedikit namun tetap dikerjakan meskipun akhirnya karya tersebut terjual atau tidak.

Pada saat berkarya, seorang seniman memiliki makna filosofi dari karya yang dihasilkan dan penghayatan terhadap karya sendiri. Partisipan WI mengemukakan bahwa rasa dari karya adalah dari pelukisnya dan rasa tersebut dapat berbeda-beda pada setiap objek. Rasa ini mengacu pada sesuatu yang ditimbulkan dari objek tersebut berupa perasaan yang dialami. Sementara partisipan MB merasa bahwa karya adalah karya batiniah yang berisi ungkapan-ungkapan yang dituangkan dalam karya. Partisipan WB merasa bahwa adanya getaran dari jiwa dengan karya rupa menjadi sesuatu yang menarik. Apa yang diungkapkannya tersebut

mengacu pada adanya hubungan antara pembuat dengan karya yang dibuatnya.

Bagaimana seorang seniman memandang karya tersebut ketika karya dihadapkan pada masyarakat atau orang lain. Pemaknaan karya yang dapat berdiri sendiri secara otonom ketika lepas dari pembuatnya dimaknai seniman sebagai penghayatannya terhadap karya yang bertindak kepada orang lain dan mewakili dirinya lewat karya tersebut. Pada keterangan ini partisipan WB memandang dari sudut pandang orang yang melihat karyanya, bahwa orang tersebut dapat menemukan dirinya sendiri melalui karya yang artinya dalam hal ini suatu karya dan orang yang melihatnya dapat memiliki suatu interaksi sendiri tanpa ada kaitan dengan seniman yang membuatnya.

Dalam penghayatannya terhadap suatu karya, objek lukisan dianggap mencerminkan ideal diri seniman tersebut dimana cerminan ini sebagai gambaran sesuatu yang ideal yang ada dalam diri seniman dan dituangkan melalui karyanya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Jung (dalam Harbunangin, 2016) bahwa seni dapat membantu seseorang merealisasikan dirinya sehingga menjadi pribadi yang utuh, matang, dan seimbang. Partisipan WI merasa bahwa objek ikan yang digambarnya memiliki kesamaan dengan dirinya dalam beberapa hal dan itu sekaligus menjelaskan bahwa seniman adalah seseorang seperti yang digambarkannya. Objek gambar mencerminkan idela diri dari senimannya.

Pada tahap akhir pengerjaan karya adalah penyelesaian karya. Dari penyelesaian karya tersebut adalah segala sesuatu yang terjadi ketika karya tersebut dianggap selesai dikerjakan oleh seorang seniman. Jung (dalam Harbunangin, 2016) mengatakan, yang sebenarnya terjadi adalah begitu sebuah karya seni dianggap selesai begitu tanda tangan digoreskan pada kanvas, maka terputuslah hubungan antara seniman dan karyanya tersebut.

Penyelesaian karya ini berkaitan dengan rentang waktu atau lama mengerjakan karya. Pada penyelesaian karyanya, masing-masing partisipan memiliki waktu pengerjaan yang berbeda. Partisipan WI cenderung mengerjakannya dengan cepat antara lima hari sampai satu minggu. Sementara partisipan seperti MB dan WB

memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian karyanya. Disamping itu, partisipan BT tidak memberikan patokan waktu tertentu dalam penyelesaian karyanya yang terkadang dapat selesai dengan cepat atau lama. Beberapa partisipan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan karyanya karena dianggap karya tersebut harus benar-benar matang dan untuk mencapai itu diperlukan riset atau tambahan lainnya. Partisipan lainnya mengatakan bahwa menyelesaikan karya harus dilakukan dalam waktu yang cepat antara lima sampai satu minggu karena karya yang dibiarkan terlalu lama dan muncul ide baru selain ide sebelumnya akan menyebabkan kegagalan penyelesaian karya. Partisipan lainnya mengatakan bahwa tidak ada patokan waktu tertentu dalam menyelesaikan karya, dapat dengan cepat atau lambat bergantung pada kondisi-kondisi yang ada pada saat ia menyelesaikan karya tersebut.

Seorang seniman akan terus berproses kreatif yang berarti perlu ada kebaruan dalam karya-karyanya. Hal ini mengambil bentuk menciptakan dan mengembangkan gagasan baru bagi seniman sebagai bagian dari proses berkaryanya tersebut. Pencapaian dari upaya untuk menciptakan dan mengembangkan gagasan baru ini agar karya terus mengalami perkembangan yang baik. Hal tersebut diupayakan dalam beberapa hal yaitu adanya bentuk karya, kebaruan karya, gaya melukis, keterlibatan di kegiatan seni rupa dan refleksi dari masyarakat terhadap karya seniman.

Bentuk karya seniman berkaitan dengan aliran dan konsep atau tema yang dipilih untuk karya. Aliran karya seorang seniman akan mempengaruhi bagaimana bentuk lukisan atau karyanya secara general sedangkan tema atau konsep mengambil bentuk yang lebih spesifik terdapat gagasan-gagasan seniman tersebut. Hal ini berkaitan dengan visualisasi karya. Berdasarkan partisipan WI dan BT mereka memiliki aliran karya tersendiri baik yang disebut oleh masyarakat maupun dinilai sendiri oleh seniman yang bersangkutan. Tema atau konsep karya yang diambilnya adalah berkaitan dengan sesuatu yang belum banyak diketahui orang lain dan dapat berkaitan dengan lingkungan alam, sementara partisipan BS memperlihatkan bahwa tema atau konsep yang diambilnya berkaitan dengan pemandangan pedesaan.

Saat melakukan pembaruan karya, seorang seniman memerlukan cara-cara untuk menemukan teknik baru dan teknik pembuatan. Partisipan WI mengemukakan bahwa teknik baru yang ditemukannya tidak berdasarkan karya orang lain karena tiba-tiba menemukannya. Partisipan MB mengemukakan bahwa penggunaan media sampah yang digunakannya memiliki teknik pembuatan yang berbeda.

Menciptakan dan mengembangkan gagasan baru dapat juga disebut sebagai inovasi. Inovasi atau kebaruan ini menjadi salah satu penanda selain produktivitas seniman sendiri juga berarti adanya perubahan dan perkembangan pada karya dalam bentuk menghasilkan inovasi. Partisipan WI mengemukakan bahwa sampai kapanpun, seorang seniman harus menemukan sesuatu yang baru namun tidak merubah rasa yang mengacu pada ciri khas seorang seniman.

Dalam mendapatkan kebaruan itu, seorang seniman perlu menambah pengetahuannya dengan melakukan banyak hal salah satu yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan tersebut adalah dengan melakukan riset untuk berkarya. Partisipan MB yang dalam hal ini memiliki teknik melukis yang tidak konvensional melakukan riset terhadap media-media yang nantinya akan digunakannya untuk berkarya agar tercapai karya yang diinginkannya.

Beberapa hal yang diulas sebelumnya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat teknis. Dalam pengerjaannya seorang seniman juga melakukan pembaruan karya yang bersifat kepada objeknya sehingga penilaian terhadap pembaruan karya tidak hanya mengacu pada teknik atau keahlian pembuatan dari senimannya namun juga bagaimana objek yang digambar dapat menunjang hal tersebut. Perlakuan terhadap objek ini dapat dilakukan dengan mempelajari filosofi objek gambar. Seperti yang dikemukakan oleh partisipan WI bahwa perlu belajar sampai ke filosofi dari objek-objeknya.

Menciptakan dan mengembangkan gagasan baru juga dapat dilatih dari intensitas berkarya karena sering atau tidak seringnya seseorang dalam berkarya turut menjadi penunjang sebagai sesuatu yang dapat melatih kemampuan tersebut. Hal yang disampaikan oleh partisipan WB menjelaskan

kondisi dimana kanvas menjadi sesuatu yang selalu ada dalam kesehariannya, sehingga setelah melakukan rutinitas dengan orang-orang di sekitarnya dia akan meluangkan waktu untuk berkarya setiap harinya dan menjadi salah satu intensitas berkarya.

Refleksi dari masyarakat berkaitan dengan umpan balik atau mencerminkan pandangan masyarakat tentang hasil karya seorang seniman. Dari refleksi tersebut seorang seniman mendapatkan tanggapan, masukan, yang nantinya dapat digunakan untuk menciptakan dan memperbaiki karyanya. Dengan karyanya, seniman dapat memuaskan kebutuhan psikis masyarakat. Sebagai instrumen dari karyanya, seniman tidak dapat mengharapkannya mampu menerangkan apa yang dibuatnya. Ia sudah melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, biarlah karya itu ditafsirkan oleh orang lain dan juga masa depan (Harbunangin, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa menjalani profesi sebagai seniman bukanlah hal yang mudah selain persoalan sebagai sumber nafkah, menghasilkan karya yang laku di pasaran juga dianggap tidak mudah. Namun dengan motivasi yang kuat seseorang dapat menjalani profesi seni selama bertahun-tahun. Para partisipan ini merupakan para seniman yang telah bertahun-tahun menjalani profesinya di seni rupa dan telah menghasilkan banyak karya. Yang paling inti dari profesi seniman rupa adalah menghasilkan karya dan kelahiran-kelahiran karya tersebut pastilah berawal dari sebuah proses kreatif. Para partisipan dalam penelitian ini menceritakan bagaimana ia menjalani proses kreatifnya dimulai dari mendapatkan ide hingga menyelesaikan karya.

Proses berkarya seorang seniman selalu diawali dengan proses atau pengalaman mendapatkan dan mengolah ide. Cara mendapatkan ide tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dari luar diri seniman atau mendapatkan ide dari Tuhan. Sumber ide yang diperoleh dapat bersumber dari diri sebagai penyampai ide dan juga dapat terinspirasi dari karya orang lain. Setelah mendapatkan ide, seorang seniman akan melakukan pengolahan terhadap ide

tersebut yaitu dengan melakukan pencatatan dan mengerjakan saat mendapat waktu luang, melakukan proses pengendapan terlebih dahulu, atau dapat mengerjakan ide secara langsung dan spontan tanpa melakukan pencatatan atau pengendapan terlebih dahulu.

Setelah mendapatkan dan mengolah ide, seorang seniman akan mulai mengerjakan karyanya. Dalam pengerjaan karya terdapat suasana, keadaan, faktor yang mempengaruhi dan pandangan tentang mewujudkan karya tersebut, sehingga muncul penghayatan seniman terhadap proses mengerjakan karyanya. Tahap akhir pengerjaan karya tersebut adalah berupa penyelesaian karya yang melibatkan di dalamnya adalah lama atau rentang waktu yang dibutuhkan seniman, kesulitan yang dialami saat pengerjaan karya, perasaan menyelesaikan karya yang dirasakan oleh seniman tersebut hingga seniman memiliki pandangan dan menghargai karyanya untuk kemudian diberikan nilai jual kepada masyarakat peminat.

Seniman selalu dituntut untuk menciptakan dan mengembangkan gagasan baru sebagai bentuk keberlangsungan karyanya dan indikasi bahwa seniman masih produktif dalam berkarya, hal ini berkaitan dengan bentuk dan kebaruan karya tersebut seperti apa, gaya dan perubahan terhadap melukis, keterlibatannya di kegiatan-kegiatan seni rupa dan refleksi dari masyarakat sebagai respon atau umpan balik terhadap karya tersebut yang nantinya dari hal-hal itu seniman akan mendapat masukan dan terus menciptakan gagasan untuk kebaruan karyanya.

Pada proses kreatif ini, seorang seniman tidak selalu memiliki cara yang sama dan seragam dalam prosesnya. Hal inilah yang menjadikan sebuah karya pada akhirnya menjadi dinamis.

Penemuan yang didapatkan dari data partisipan adalah bahwa proses tersebut selalu memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seniman dan hal ini mengembangkannya menjadi individu yang secara personal juga membentuk kepribadian dirinya.

Saran

Penemuan yang penting dalam penelitian ini adalah adanya pengetahuan baru dimana ketika

senian memilih dan menjadikan dirinya sebagai seorang seniman, baik karena hal itu dinilainya bersumber dari Tuhan atau karena dorongan yang ada dalam dirinya sendiri, seorang seniman menjadi dan merasakan dirinya dan seni adalah satu kesatuan. Dimana seni itu adalah dirinya dan dirinya adalah seni itu sendiri. Mereka tidak dapat berdiri sendiri, sehingga seniman-seniman yang ada dalam penelitian ini mengemukakan bahwa mereka akan terus menjalani kehidupan seni dan berkarya hingga Tuhan sendiri yang mengambil mereka kembali.

Manfaat dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui betapa kompleksnya dalam berkarya. Bukan hanya di dunia seni tapi juga di berbagai bidang profesi kreatif. Meneliti proses kreatif khusus pada seniman akan memberi wawasan baru yang menambahkan pada berbagai penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan proses kreatif yang dilakukan oleh orang-orang di bidang kreatif lainnya. Terdapat saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Saran Teoritis

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai proses kreatif seorang seniman yang dalam hal ini berkemungkinan tidak hanya dalam bidang seni rupa namun juga seni yang lainnya dan berkaitan dengan karya kreatif

2. Saran Praktis

Bagi seniman: adanya penelitian mengenai proses kreatif ini diharapkan dapat membantu seniman dalam mempelajari lebih lanjut mengenai proses kreatif yang terjadi di lingkungan seni

Bagi masyarakat: diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan masyarakat terhadap proses kreatif seniman rupa sehingga semakin menjadikan masyarakat mampu memberikan apresiasi yang lebih terhadap seniman dan karya-karya yang dihasilkannya sebagai bentuk dukungan terhadap berlangsungnya kehidupan seni.

DAFTAR PUSTAKA.

- Botella Marion, Vlad Glaveanu, Franck Zenasni, Martin Storm, Nils Myszowski, et al. (2013). How artists create: Creative process and multivariate factors. *Learning and Individual Differences* 26 161-170.
- Damajanti, Irma. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Belajar Sepanjang Hayat.
- Harbunangin, Buntje. (2016). *Art & Jung Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kauffman, J. C. & Stenberg, R. J. (2006). *The International Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lindauer, M S. (2011). *Art, Artists, and Arts Audiences: Their Implications for the Psychology of Creativity*. New York: State University of New York, NY, USA.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. Kristi. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP2 UI
- Soedarso, Sp., MA. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., Maclin, M. Kimberly. (2008). *Psikologi Kognitif edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Syair, Iryan. (2011). *Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya. Tabloit Pituluik*. Padangpanjang: Pers ISI Padangpanjang.
- Wicaksono, Hari Satrio. (2012). *Analisa Proses Kreasi Roy Lichtenstein*. *Jurnal seni rupa & desain* vol 2 no 1 mei-agustus.
- Wulandari, M.K (2011) *Tinjauan Umum Seni Rupa dan Galeri Seni*. Jurnal UAJY.